

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penertian *Bullying*

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental (Prasetyo, 2011). *Bullying* atau pelecehan dapat terjadi lewat kata – kata atau perbuatan yang bertujuan untuk membuat mental lawannya jatuh atau tertekan. Tujuan lain adalah untuk mengontrol seseorang lewat kata – kata yang menghina, dan mengancam (Sugijokanto, 2014).

Perilaku kekerasan atau *bullying* adalah perilaku yang di lakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan kekuatan bertujuan menyakiti targetnya secara mental atau fisik (Wiyani, 2013). *Bullying* berasal dari kata serapan dalam bahasa Inggris (*bully*) yang artinya mengertak atau mengganggu. *Bullying* adalah tindakan agresi yang di lakukan berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang sengaja dilakukan oleh orang lain atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa bertujuan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya (Trevi, 2010).

B. Faktor-faktor perilaku *bullying* pada remaja

Periode remaja merupakan masa perpindahan dari tahap anak-anak yang mengalami perubahan dalam aspek perkembangan baik kognitif, fisik, psikologis dan sosial. (Desmita, 2010). Sebagian besar remaja kesulitan dalam menguasai perubahan perkembangan baik secara fisik maupun psikologis. Ketidakmampuan remaja dalam menguasai perubahan perkembangannya dapat berdampak negatif bagi remaja secara psikis maupun secara sosial dengan berperilaku menyimpang dan melanggar aturan-aturan sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami oleh remaja yang tidak dapat terselesaikan akan menjadi konflik yang

berkepanjangan sehingga menyebabkan perasaan putus asa yang berakibat pada frustrasi. Salah satu reaksi yang timbul akibat frustrasi yaitu kekerasan. Bentuk kekerasan tersebut dapat menyakiti orang lain dan dirinya sendiri. (Monks dalam Baron & Byrne, 2012). Salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh remaja yaitu *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku kekerasan yang disengaja, yang dilakukan secara berulang dengan cara menyerang seseorang yang lemah. (SEJIWA, 2008).

Sepuluh artikel semuanya melakukan penelitian pada siswa, sehingga diketahui perilaku *bullying* sering terjadi pada siswa sekolah rentang usia 12-16 tahun dan terjadi di berbagai tempat di Indonesia seperti di Bandung, Aceh, Sumatra Barat, Lampung dan Malang. Enam dari sepuluh artikel menggunakan kuisioner/angket.

Kuisioner adalah daftar pertanyaan yang tersusun dengan baik yang digunakan untuk alat pengumpul data melalui survei. Kuisioner harus sesuai dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu sebelum menyusun kuisioner masalah penelitian harus dirumuskan dengan jelas, jenis data yang dapat dikumpulkan menggunakan kuisioner bisa kualitatif maupun kuantitatif. Dengan demikian *angket/kuisioner* adalah daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dimana tiap pertanyaannya berkaitan dengan masalah penelitian. Angket tersebut pada akhirnya diberikan kepada responden untuk dimintakan jawaban.

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberikan tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Kelebihannya, yaitu Responden dapat menjawab dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungannya dengan peneliti atau penilai, informasi atau data terkumpul lebih mudah karena itemnya homogen dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang besar dan dijadikan sampel.

Kelemahannya dari kuasoner sendiri yaitu Ada kemungkinan angket disikan oleh orang lain yang bukan responden terpilih dan hanya diperuntukan bagi orang yang dapat melihat (membaca).

Ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu faktor teman sebaya, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor media, faktor pola asuh, faktor kepribadian, faktor kepercayaan diri dan faktor harga diri.

1. Faktor teman sebaya

Berdasarkan tabel 1 hasil yang didapatkan 9 artikel membahas tentang faktor teman sebaya berdasarkan hasil uji chi square didapatkan hasil penelitian yang dilakukan Putri dkk, (2015) metode pada penelitian ini Deskriptif korelasi dengan rancangan cross sectional Hasil uji chi square menunjukkan $p\text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Fitria & Rahmi (2016), Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan p-value 0,006 yang berarti $p\text{-value} < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (H_0) ditolak, yang berarti ada hubungan antara faktor teman sebaya dengan perilaku *bullying* di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya tahun 2015.

Sufriani & eva (2017), Hasil uji *ChiSquare* diperoleh P-value = 0,003 ($\alpha = 0,05$) artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor teman sebaya dengan tindakan bullying pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Penelitian juga dilakukan oleh Pratiwi & ariestan (2017), Hasil analisis diperoleh P value = 0,000 < 0,05 yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Teman Sebaya dengan perilaku *bullying*.

Rusnoto dkk, (2017) Hasil analisis statistik dengan uji *Chisquare* diperoleh nilai Chi-square sebesar 31,691 dengan nilai p sebesar 0,000.

Hal ini berarti ada hubungan sekolah dengan kejadian bullying di MTs YPI Klambu Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan tahun 2014. Fauziah & Andayani (2018), Hasil uji statistik diperoleh (p value = 0,024, nilai $\alpha < 5\%$) disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara peer group (teman sebaya) dengan perilaku *bullying*.

Yunita dkk, (2019) Hasil analisis faktor *Chi Square* menemukan nilai signifikan 0,003 (p value $\leq 0,05$) berarti data dinyatakan signifikan dan H_1 diterima, artinya faktor teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang. Rita & Rikardi (2020) Hasil analisis *Chi Square* juga menemukan nilai dengan nilai OR sebesar 5,0 yang berarti 5,0 kali lipat faktor teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku *bullying*. Rita & Rikardi (2020) Pada hasil uji Chi-Square didapatkan p value = 0.001 ($p < 0.05$) sehingga H_a diterima berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku bullying (buli) di SMK Pariwisata Aisyiyah Sumatera Barat Tahun 2020. Hasil analisis juga didapatkan nilai OR (Odd Ratio) = 3,481 hasil tersebut menggambarkan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku bullying (buli) mempunyai peluang 3 kali untu tindakan *bullying*.

Rizki & Akbar (2020) hasil uji statistik dengan *chisquare* didapatkan nilai p value sebesar 0,000. Bila p value $< \alpha$ (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa SMP 2 Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun 2018 dengan nilai OR (1,985) artinya responden yang mempunyai faktor teman sebaya yang kurang baik mempunyai resiko untuk berperilaku *bullying* sebanyak 1,985 kali dibandingkan responden yang mempunyai faktor teman sebaya yang baik.

Faktor teman sebaya juga berperan dalam melakukan *bullying* dikarenakan pada usia remaja merupakan usia dimana remaja mulai mencari identitas diri dengan membentuk kelompok-kelompok gang yang memiliki kesamaan baik itu usia, minat dan sebagainya, sehingga

orang yang di luar kelompok atau tidak sama dengan mereka dianggap seperti orang yang tidak layak dijadikan teman. Untuk itu kelompok teman sebaya memiliki peran penting bagi pembentukan kepribadian remaja tersebut, salah satunya adalah perkembangan identitas diri serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam bergaulan dengan kelompok teman sebaya.

2. Faktor keluarga

Berdasarkan tabel 2 hasil uji *chi square* ditemukan 4 artikel yang membahas tentang faktor keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Rahmi (2016), Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan pvalue 0,017 yang berarti $p\text{-value} < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (H_0) ditolak, yang berarti ada hubungan antara faktor keluarga dengan perilaku *bullying* di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

Sufriani & eva, (2017). Dari hasil uji *Chi-Square* diperoleh $P\text{-value} = 0,000$ ($\alpha = 0,05$), artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor keluarga pelaku dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Rusnoto dkk, (2017) Hasil analisis statistik dengan uji *Chisquare* diperoleh nilai sebesar 34,076 dengan nilai p sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan faktor keluarga dengan kejadian *bullying*.

Rizki & Akbar (2020), Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chisquare* didapatkan nilai pvalue sebesar 0,000. Bila $p\text{ value} < \alpha$ (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keluarga dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP 2 Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun 2018 dengan nilai OR (3,156) artinya responden yang mempunyai faktor keluarga yang kurang baik mempunyai resiko untuk berperilaku *bullying* sebanyak 3,156 kali dibandingkan responden yang mempunyai faktor keluarga yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Setiawati (2008) menyatakan bahwa keluarga merupakan salah

Anak yang melihat orang tua atau saudara melakukan bullying akan mengembangkan perilaku yang sama. Ketika anak menerima pesan negative, mereka cenderung lebih dulu menyerang daripada diserang. Bullying dimaknai sebagai kekuatan melindungi diri dari lingkungan yang mengancam. Seringnya terjadi percekocokan antara ayah dan ibu yang dilakukan di depan anak serta orang tua yang sering memarahi anaknya menyebabkan emosional anak tidak stabil dan menjadi agresif. Orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya, jangan sampai orang tua salah dalam mendidik anak yang justru malah menyebabkan anak melakukan tindakan *bullying*. Orang tua yang memiliki kesehatan mental dan jiwa yang kurang baik berpotensi besar memiliki anak yang melakukan tindakan bullying.

3. Faktor sekolah

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis chi square didapatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk, (2015) Hasil uji *chi square* menunjukkan $p \text{ value} = 0,032 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku bullying pada remaja. Fithria & Rahmi, (2016) Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan pvalue 0,002 yang berarti $p\text{-value} < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (H_0) ditolak, yang berarti ada hubungan antara faktor sekolah dengan perilaku bullying di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

sufriani & eva, (2017) Hasil uji *ChiSquare* diperoleh $P\text{-value} = 0,048 (\alpha = 0,05)$ artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor sekolah dengan tindakan bullying pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. penelitian juga dilakukan oleh Pratiwi & Ariestan, (2017) Hasil analisis $P \text{ value} = 0,025 < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan perilaku *bullying*.

Rusnoto dkk, (2017) Hasil analisis statistik dengan uji *Chisquare* diperoleh nilai sebesar 19,456 dengan nilai p sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan faktor sekolah dengan kejadian *bullying* di MTs YPI Klambu Kabupaten Grobogan. Fauziah & andayani (2018) dengan menggunakan analisis *chisquare* bahwa sekolah yang memiliki iklim positif cenderung tidak berperilaku *bullying* yaitu sebanyak 67,6% dan sekolah yang memiliki iklim negatif cenderung berperilaku *bullying* yaitu sebesar 51,6 %. Hasil uji statistik diperoleh (nilai p value = 0,030, nilai alpha < 5%) disimpulkan ada hubungan iklim sekolah dengan perilaku *bullying*.

Sekolah juga merupakan faktor pembentuk perilaku *bullying* pada siswa. Kasus *bullying* di sekolah selain terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, namun lebih banyak terjadi dalam bentuk kekerasan verbal dan relasional. Hal inilah yang membuat sekolah sulit mendeteksi ada tidaknya para siswa melakukan tindakan tersebut. Kekerasan verbal dapat berupa memberi julukan nama yang membuat seseorang tidak nyaman dengan julukan tersebut, celaan, fitnah, kritik tajam, penghinaan, intimidasi, pemalakan, perampasan barang, dan pelecehan seksual dan lain sebagainya.

Bullying di sekolah umumnya bukan karena kemarahan, konflik atau ekonomi, tetapi lebih pada memperlakukan secara tidak sopan atau mempengaruhi dengan paksaan dan kekuatan sehingga motif pelakunya pun mengarah pada keinginan untuk menunjukkan bahwa ia punya kekuatan, dialah yang berkuasa di lingkungannya, ingin mendapat kepuasan, ingin mendapatkan respek dari siswa lain, perasaan tidak suka, iri hati, dan sakit hati terhadap siswa lain.

4. Faktor media

Hasil uji *chi square* pada faktor media didapatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh sufriani & eva, (2017) Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai P-value = 0,042 ($\alpha = 0,05$) artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor media dengan tindakan

bullying pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & andayani (2018) menggunakan analisis *chisquare* bahwa responden kadang-kadang melihat media dan berperilaku *bullying* yaitu sebanyak 38,2 % dan responden yang sering dan berperilaku *bullying* yaitu sebanyak 11,3 %. Hasil uji statistik diperoleh (nilai p value = 0,093, nilai α = 5%) disimpulkan antara media dan perilaku *bullying* tidak ada hubungan yang bermakna. Yunita dkk, (2019), Hasil analisis faktor *Chi Square* menemukan nilai signifikan 0,006 (p value \leq 0,05) berarti data dinyatakan signifikan dan H_1 diterima, artinya faktor media sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang. Hasil analisis *Chi Square* juga menemukan nilai dengan nilai OR sebesar 3,857 yang berarti 3,857 kali lipat faktor media sosial berpengaruh terhadap perilaku *bullying*.

Rita & Rikardi (2020) Pada hasil uji *Chi-Square* didapatkan p value = 0.034 ($p < 0.05$), sehingga H_a diterima berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan media dengan perilaku *bullying* (buli) di SMK Pariwisata Aisyiyah Sumatera Barat Tahun 2020. Hasil analisis juga didapatkan nilai OR (Odd Ratio) = 2,394 hasil tersebut menggambarkan perilaku *Bullying* (buli) terhadap media mempunyai peluang 2 kali untuk mengalami perilaku *Bullying* (buli). Media sosial merupakan sebuah media daring dengan penggunaanya dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat isi meliputi blog, jejaring sosial, forum, dan dunia virtual. Dampak yang sering terjadi adalah *bullying*. Perilaku ini akan menjadi kebiasaan dan mengakibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial dan fisik. hal ini didukung oleh Pearce (2002) yang mengatakan bahwa bagi anak yang nonton TV dapat membuat agresivitas mereka. Dengan demikian disimpulkan lagi oleh Rahmadara (2012) bahwa media bisa menimbulkan tindakan *bullying* yang meningkat pada anak.

5. Faktor pola asuh

Pratiwi & Ariestan,(2017),Hasil analisis diperoleh P value = 0,004 < 0,05 yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & andayani (2018), Berdasarkan analisis *chisquare* bahwa remaja dengan pola asuh permisif dan berperilaku *bullying* yaitu sebanyak 49,1 % dan remaja dengan asuh demokratis dan berperilaku *bullying* yaitu sebanyak 0%. Hasil uji statistik diperoleh (nilai p value = 0,044, nilai alpha < 5%) ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan perilaku *bullying*.

Orangtua cenderung menggunakan pola asuh tertentu, penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk perilaku sosial tertentu mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya.pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan, pengasuhan berarti orangtua membeimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang adadalam masyarakat(Santrock, 2002)

6. Faktor kepribadian

Berdasarkan tabel 6 didapatkan 2 artikel yang membahas tentang faktor kepribadian hasil uji chi square pada penelitian Putri dkk, (2015) Hasil uji menunjukkan p value =0,021 < α (0,05) yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada *chi square* hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian juga dilakukan oleh Fithria & Rahmi, (2016) Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan p-value 0,006 yang berarti p-value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa null (H_0) ditolak, yang berarti ada hubungan antara faktor kepribadian dengan perilaku *bullying* di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

Secara singkat Eysenck & Wilson (1992, dalam Sinuraya, 2009) juga beranggapan bahwa tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih terbuka terhadap lingkungan, aktif, bersikap lebih agresif bahkan bertindak tanpa berfikir panjang dan cenderung impulsif. Berbeda dengan individu yang introvert cenderung tertutup terhadap lingkungan dan pasif. Sehingga umumnya perilaku agresi atau bullying tampak pada individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert.

7. Faktor kepercayaan diri

Pada faktor kepercayaan diri didapatkan hasil uji *chi square* pada penelitian Putri dkk, (2015) Hasil uji chi square menunjukkan p value = $0,033 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian juga dilakukan oleh Pratiwi & Ariestan,(2017) Hasil ini diperoleh P value = $0,028 < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku *bullying*.

Percaya diri diyakini termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja (Santosa & Satiadarma, 2005). Schwarzer dan Born (Santosa & Satiadarma, 2005) mendefinisikan rasa percaya diri sebagai keadaan dimana seseorang mampu mengendalikan segala perilaku dirinya, mampu menampilkan suatu aktivitas tertentu serta mempunyai kontrol diri yang baik. Remaja yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan berperilaku positif seperti yang diinginkannya (terkontrol).

8. Harga Diri

Berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fithria & Rahmi, (2016) Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa hipotesa null (H_0) ditolak, yang berarti ada hubungan antara faktor harga diri dengan perilaku *bullying* di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

Penelitian juga dilakukan oleh Rizki & Akbar (2020) Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai pvalue sebesar 0,000. Bila $p \text{ value} < \alpha (0,05)$, sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara harga diri dengan perilaku bullying pada siswa SMP 2 Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun 2018 dengan nilai OR (2,539) yang artinya harga diri rendah mempunyai resiko untuk berperilaku bullying sebanyak 2,539 kali dibandingkan responden yang mempunyai harga diri tinggi.

Harga diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku bullying. Harga diri yang tinggi dapat mencegah remaja dari perilaku bullying. Anak usia sekolah menengah pertama yang melaporkan bahwa mereka pernah menjadi korban bullying pada umumnya memiliki harga diri yang lebih rendah dari pada anak yang melaporkan tidak pernah mengalami bullying. Semakin sering remaja membuli dan di bully maka semakin rendah harga diri mereka.

C. Karakteristik Responden

karakteristik responde pada *literatur riview* ini, jenis kelamin laki-laki lebih dominan melakukan perilaku *bullying*. Beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak menjadi pelaku atau korban *bullying* seperti *bullying* fisik, verbal dan bentuk *bullying* lainnya (Jansen et al, 2011; Tsitsika et al, 2015). Anak perempuan pada penelitian ini lebih sedikit menjadi pelaku atau korban *bullying*. Anak perempuan lebih sering tidak terlibat langsung terhadap perilaku bullying (Wolke & Skew, 2012; Tsitsika et al, 2014). Menurut survey kesehatan dunia didapatkan bahwa perempuan mempunyai kecenderungan lebih besar sebagai korban (29,8% untuk SMP dan 17,8% untuk SMA) dibandingkan laki-laki (24,1% untuk sekolah menengah dan 13,3% untuk SMA) (MMWR, 2011).

Tabel 10 Gambaran karakteristik responden

No	Karakteristik reponden (n)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	<input type="checkbox"/> Laki-laki	47	56,6
	<input type="checkbox"/> Perempuan	36	43,4
	Total	83	100
2	Usia		
	<input type="checkbox"/> 15 tahun	27	32,5
	<input type="checkbox"/> 16 tahun	44	53,0
	<input type="checkbox"/> 17 tahun	12	14,5
	total	83	100

Penelitian dari Putri dkk (2015), Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 83 responden di SMA Negeri 7 Pekanbaru yang diteliti, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 47 orang (56,6%) dan sebagian besar responden berada pada usia 16 tahun yaitu sebanyak 44 orang (53,0%).

Tabel 11

No	Data	f	%
1	Umur		
	a. 12-16 tahun (remaja awal)	92	97,9
	b. 17-25 tahun (remaja akhir)	2	2,1
Jenis kelamin			
	a. Laki-laki	64	68,1
	b. perempuan	30	31,9

Berdasarkan penelitian dari Fithria & Rahmi A., (2016). Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 64 orang (68,1 %) dan sebagian besar responden berada pada usia 12-16 tahun yaitu sebanyak 92 orang (97,9%).

Tabel 12

No	Kategori	frekuensi	persentase
1	Usia		
	a. 8-10 tahun	45	47,9
	b. 11-12tahun	45	47,9
	c. 13-14tahun	4	4,2 2.
2	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	70	74,5
	b. Perempuan	24	25,5

Peneliti yang dilakukan sufriani & sari (2017) Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa usia responden tertinggi adalah 8-10 tahun dan usia 11-12 tahun yaitu masing-masing 45 orang (47,9%), jenis kelamin responden tertinggi adalah laki-laki yaitu 70 orang (74,5%), berdasarkan tabel karakteristik responden pada tabel satu dan dua didapatkan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi melakukan perilaku *bullying*.

Tabel 13

Karakteristik	f	(%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	19	63,3
perempuan	11	36,7
total	30	100
Umur		
13 tahun	16	53,3
14 tahun	10	33,3
15 tahun	3	10,0
16 tahun	1	3,3
total	30	100

Berdasarkan penelitian Yunita dkk, (2019). Tabel 4, menunjukkan bahwa karakteristik berupa jenis kelamin sebagian besar responden di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang berjenis kelamin laki yaitu sebanyak 19

orang (63,3%). Karakteristik berupa umur sebagian besar responden berusia 13 tahun yaitu sebanyak 16 orang (53,3%).

Tabel 14

Jensi Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki – laki	70	63,7
Perempuan	40	36,6
total	110	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rusnoto dkk, (2017) pada tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah responden sebagian besar berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 70 responden (63,7 %)

Berdasarkan karakteristik responden jenis kelamin laki-laki lebih dominan melakukan perilaku bullying dibandingkan perempuan dan rentang usia responden yaitu 12-16 tahun atau disebut remaja awal.

Masa remaja awal biasanya terjadi pada usia 12-16 tahun dengan ciri-ciri memiliki kecenderungan berperilaku kasar dan rasa marah yang lebih besar, serta sulit untuk mengendalikan diri dan perasaan. Sementara pada fase remaja akhir, mereka mampu untuk mengendalikan emosinya (Paramitasari, & Alfian, 2012). Kemampuan mengendalikan diri adalah salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya perilaku kekerasan karena dengan pengendalian diri individu mereka dapat merasa tenang sehingga emosional dirinya tidak mudah marah. Remaja akan lebih banyak melakukan pelanggaran aturan ketika mereka berada di lingkungan yang banyak dipenuhi dengan banyak tata tertib seperti di lingkungan pendidikan (Brooks, 2011).